

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Sumenep

Wilayah Kabupaten Sumenep pada zaman Kerajaan Singosari dulu disebut *Sungenep* lalu *Songenep* kemudian *Sumenep*. Dari segi etimologis bahwa kata *Sungenep* berasal dari bahasa Jawa kuno "Sung" (song) yang berarti rongga, lubang, teluk atau semacam tempat berlabuh. Sedangkan kata "Eneb" berarti endap (mengendap), tenang, tutup. Jadi *Sungenep* berarti tempat berlabuh, tempat mengendap, berteduh dan tentram. Lalu sesuai dengan lidah orang Madura, kota *Songenep* lebih dikenal dari pada *Sungenep* karena dalam bahasa Madura huruf "O" lebih banyak digunakan daripada huruf "U".

Adapun arti kata *Songenep* menurut pendapat dikalangan masyarakat dahulu yaitu :

1. *Songenep* berasal berarti dari kata "moso" dalam bahasa Madura berarti lawan atau musuh.
2. *Songenep* berasal dari kata "ingsun nginep" berarti saya bermalam. Namun pendapat ini kurang populer dikalangan masyarakat Sumenep dibanding dengan versi lainnya.

Sejak zaman dahulu dipercayai secara turun temurun bahwa masyarakat Sumenep adalah berasal dari percampuran berbagai bangsa,

yaitu Jawa, Cina, Arab dan Bali. Pengakuan ini didasarkan pada sejarah yang ada di Sumenep.

Pertama, mengenai kaitannya Sumenep dengan Jawa, dapat kita lihat dari adanya bekas peninggalan Kerajaan Sumenep yang sampai sekarang masih ada bahkan kerajaan dan keluarga di kalangan keraton diberi hak istimewa di pemerintahan Kabupaten Sumenep. Kerajaan Sumenep dipimpin oleh raja yang pertama adalah Aria Wira Raja. Dia sangat erat kaitannya dengan Kerajaan Singosari. Raja Singosari Kartanegara mengutus Aria Wira Raja untuk menjadi raja di Sumenep.

Kedua, kaitan Sumenep dengan Cina yaitu waktu zaman raja singosari diserang bala tentara raja Kubilaikan dari Cina dan kalah bala tentara mereka yang tidak bisa pulang kemudian mereka menetap dan menjadi penduduk Jawa, Madura dan Sumenep. Selanjutnya para arsitektur dari Cina datang ke Sumenep dan menikah dengan wanita pribumi. Bukti dari arsitek cina yang mempengaruhi seni arsitektur di Sumenep dapat dilihat dari corak bangunan seperti masjid, keraton dan bangunan-bangunan tua yang ada di Sumenep.

Ketiga, kaitan Sumenep dengan bangsa Arab yaitu faktor runtuhnya kerajaan Majapahit sebagai masuknya agama Islam ke pulau Jawa. Sedang para penyebar agama Islam adalah pedagang-pedagang dari gujarat. Penyiara agama Islam di pulau Jawa lebih di kenal dengan Wali Sanga. Wali-wali yang tertua ada di Jawa Timur yang berpusat di pelabuhan-pelabuhan. Sedang di Sumenep di desa Parsanga Padusan sebagai

pusat penyiaran agama Islam dan yang menyiarkan agama Islam di tempat itu adalah Sunan Padusan. Sunan Padusan adalah keturunan Arab. Ayah Sunan Padusan adalah Usman Haji anak dari Sunan Ampel.

Keempat, Asal sebagian penduduk Sumenep juga ada yang berasal dari Bali. Ini didasarkan pada peristiwa pada waktu Pangeran Lor dan Wetan memimpin kerajaan Sumenep terjadi peperangan dengan orang Bali. Mereka tidak bisa pulang ke Bali karena siasat raja Sumenep yang membakar perahu-perahunya. Orang Bali yang tidak bisa pulang berdomisili di kecamatan Dungkek, Pinggir Papas, Kebun Dungkek dan sampai sekarang di Pinggir Papas masih ada kebudayaan Bali dengan upacara Nyadar sebagai upacara tanda terima kasih orang Bali kepada Tuhan menurut agama mereka.

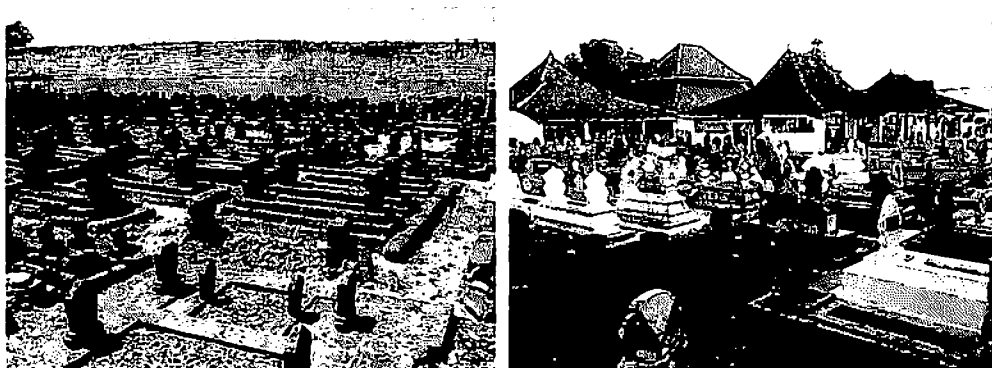
Sejarah Sumenep sangat erat dan identik dengan pengaruh kerajaan. Sumenep sejak zaman dahulu diperintah oleh seorang raja. Ada 35 raja yang telah memimpin kerajaan Sumenep. Dan sekarang ini dipimpin oleh seorang bupati. Adapun daftar nya dapat dilihat di daftar tabel 2.1 pada lampiran.

Dari 35 orang raja yang memimpin, ada beberapa yang menonjol dalam menjalankan pemerintahannya. Aria Wira Raja, dia adalah raja pertama Sumenep. Secara umum dia dikenal sebagai seorang pakar dalam ilmu penasehat/pengatur strategi, analisisnya cukup tajam dan terarah terbukti dengan keberhasilannya memprediksi munculnya penguasa selanjutnya sehingga banyak orang mengira Arya Wira Raja adalah seorang

dukun. Kemudian Raden Ayu Tirto Negoro merupakan satu-satunya pemimpin wanita dalam sejarah kerajaan Sumenep. Raja selanjutnya adalah Panembahan Somala adalah raja yang menyerang negeri Blambangan dan berhasil menang sehingga Blambangan dan Panarukan menjadi wilayah kekuasaan Panembahan Notokusumo I dan beliau membangun keraton Sumenep yang sekarang berfungsi sebagai pendopo kabupaten. Selain itu beliau membangun Masjid Jamik pada tahun 1763 dan Asta Tinggi (tempat pemakaman raja-raja Sumenep dan keluarganya), seperti yang ada pada gambar 2.1 dan 2.2 dibawah ini :



Gambar 2.1 Masjid Jamik Sumenep-Madura



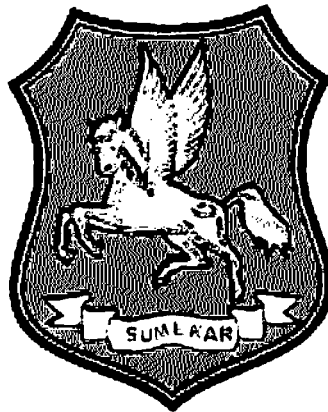
**Gambar 2.2 Makam Asta Tinggi Sumenep-Madura.
Sebelah Kiri (Versi lama)-Sebelah kanan (Versi Baru)**

Sultan Abdurrachman Pakunataningrat juga termasuk dari raja-raja yang menonjol dan mempunyai kelebihan. Beliau dikenal bijaksana dan memperhatikan rakyat Sumenep. Beliau menguasai berbagai bahasa, seperti bahasa Sansekerta, bahasa Kawi. Beliau pernah juga dianugerahi gelar doktor kesusastraan dari pemerintah Inggris, karena beliau pernah membantu Jendral Raffles untuk menterjemahkan tulisan-tulisan di batu kedalam bahasa Melayu.

Dari beberapa raja yang menonjol dari masa pemerintahan Sumenep, yang paling menonjol dan berpengaruh di Kabupaten Sumenep sampai sekarang adalah Pangeran Secodiningrat III atau yang lebih dikenal dengan Pangeran JT. Dia memerintah selama 45 tahun, sejak tahun 1415 sampai 1460. Dia dikenal dengan kesaktiannya, serta pernah terlibat pertempuran besar melawan raja dari Bali yaitu Dempo Awang, yang akhirnya dimenangkan oleh JT. Bukti dari masih berpengaruh dan diakuinya sosok JT sebagai pahlawan adalah dijadikannya kisah perjalanan hidupnya sebagai legenda masyarakat Sumenep sampai sekarang.

Dengan adanya legenda JT, masyarakat Sumenep mempunyai alat untuk mengungkapkan diri dan lingkungan mereka. Potret diri dan sekitar lingkungan yang tertuang dalam legenda JT adalah mengandung makna dan nilai idiologi masyarakat Sumenep. Bahkan untuk lebih mengungkapkan diri dengan legenda JT, masyarakat Sumenep menjadikan kuda tunggangan JT yaitu "*Si Mega Remeng*" sebagai lambang daerah kabupaten Sumenep. Hal

tersebut berdasarkan SK DPRD-GR tanggal 25 Mei 1965 No : /II/20DPRD-DR/65/2820 Pemerintahan Kabupaten Sumenep. Adapun bentuk fisik dan arti lebih spesifik dari lambang Kabupaten Sumenep adalah seperti gambar 2.3 di bawah ini ¹ :



Gambar 2.3 Kuda Joko Tole "Mega Remmeng" yang Dijadikan Sebagai Lambang Kabupaten Sumenep-Madura

Ukuran Lambang : 82.5 x 105 cm

Bentuk Lambang :

Berbentuk "PERISAI" dengan mempunyai 5 (lima) sudut. Makna Perisai melambangkan senantiasa kesiap sediaan dan keberanian masyarakat dan daerah tingkat II Sumenep untuk mempertahankan diri dari setiap gangguan kedzoliman serta mempertahankan keunggulan dan kemakmuran daerah

Makna dan Kemakmuran daerah :

Makna dari 5 (lima) sudut perisai melambangkan dasar yang akan ditaati dan akan dipertahankan oleh masyarakat daerah tingkat II Sumenep, ialah

¹ www.depdagri.go.id

falsafah dasar negara kita Pancasila. Karena itu maka sudut 5 (lima) yang melingkari dan merupakan bentuk dari perisai tersebut.

Versiing isi perisai :

Terdapat gambar "*Kuda Bersayap*" yang berwarna kuning emas, diambil dari lambang kepahlawanan terkenal di daerah tingkat II Sumenep yang ada hubungannya dengan cerita kuno yaitu kuda Skati dari Pahlawan Putra Sumenep "*Djoko Tole*" (Aria Panole) dengan lukisan kuda itu melambangkan jiwa keberanian dan patriotisme masyarakat daerah Tingkat II Sumenep, dan sayap dari kuda itu melambangkan jiwa penuh dinamika. Sedang warna kuning melambangkan dasar mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa yang menyoroti setiap gerak dan usaha Daerah Tingkat II Sumenep. Selaras pula dengan dasar pertama dari Pancasila. Selain gambar lukisan kuda bersayap berwarna kuning emas tersebut, ditetapkan pula adanya "*Pita*" yang berisikan tulisan "*Sumekar*" (Nama Sumenep diwaktu jaman nenek moyang dulu).

Makna dari kata Sumekar :

Itu ialah senantiasa berkembang (mekar) yang sesuai sekali dengan perkembangan revolusi nasional kita yang terus berkembang "*In The Rising Deman*" mencapai terwujudnya cita-cita Pancasila amanat penderitaan rakyat.

Sikap dan bentuk Kuda :

Ditetapkan dalam keadaan beraksi menentang, kepalanya sedikit tunduk menoleh ke kiri (gigih, bahasa Madura "*nyrontheng*"). Sayap kuda berdiri

tegak sesuai dengan keadaan kuda yang siap sedia mengemban amanat penderitaan rakyat Daerah Tingkat II Sumenep. Bulu ekor kuda keriting 8, mengingatkan kita pada tahun 1945 dan keritingan dari bulu-bulu itu kita harus bersatu.

Pita di dalam :

Pita dalam perisai ditetapkan berwarna dasar putih dan tulisan dengan warna dasar berwarna merah, melambangkan *Sang Merah Putih* bendera kita Negara Republik Indonesia.

Dasar Hijau dari :

Warna hijau ialah berarti yang akan datang (harapan) terhadap cita-cita yang diperjuangkan.

Warna Hitam :

Sebagai batas tertentu yang melingkari perisai dengan arti dari lingkaran termaksud menyatukan cita-cita.

2.2 Latar Belakang Geografis Kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep terletak di antara $113^{\circ}32'54\text{BT}$ - $116^{\circ}16'48'$ dan diantara $4^{\circ}55'\text{LS}$ - $7^{\circ}24'\text{LS}$ dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Laut Jawa/Laut Flores

Sebelah Selatan : Selat Madura

Sebelah Barat : Kabupaten Pamekasan

Luas daerah Kabupaten Sumenep adalah 2.093.457573 Km², terdiri dari luas daratan 1.146,927065 Km² (54,79%) dan luas kepulauan 946.530508 Km² (45,21%) Sedangkan luas wilayah perairan Kabupaten Sumenep ± 50.000 Km². Adapun struktur wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Sumenep adalah terdiri dari 27 kecamatan, yaitu 18 kecamatan daratan dan 9 kecamatan kepulauan. Adapun kecamatan daratan terdiri atas : Kecamatan Kota Sumenep, Manding, Bluto, Saronggi, Lenteng, Guluk-guluk, Ganding, Pragaan, Ambunten, Rubaru, Pasongsongan, Dasuk, Batang-batang, Dungkek, Gapura, Batu Putih, Batuan dan Kecamatan Kangayan. Sedangkan kecamatan kepulauan terdiri atas : Kecamatan Giligenting, Talango, Nonggunong, Gayam, Ra'as, Arjasa, Sapeken, Masalembu dan Kecamatan Kalianget. Berjumlah 126 pulau

2.3 Latar Belakang Sosial dan Budaya Kabupaten Sumenep

Masyarakat Sumenep dikenal mempunyai tradisi religius yang kuat. Mayoritas agama penduduk sumenep adalah beragama Islam. Sisanya beragama lain. Komposisi etnis dan agama tidak menunjukkan adanya persoalan kebudayaan karena suku dan agama golongan minoritas telah melakukan penyesuaian terhadap golongan mayoritas suku Madura. Mereka tidak mempercayai keberadaan dewa-dewa, yang mereka percayai

hanyalah keberadaan "*searaksa*" (yang memelihara) dan "*patoguna*" (roh halus) yang menjadi penunggu.

Menurut BAPPEDA data jumlah penduduk Kabupaten Sumenep tahun 2007 adalah 1.076.592 jiwa dengan pertumbuhan sebesar 0,34 persen. Adapun sistem mata pencaharian penduduk Kabupaten Sumenep terbagi dalam 5 sektor, yaitu pertanian, peternakan, perikanan, penggaraman dan kerajinan

Kabupaten Sumenep mayoritas dihuni oleh penduduk yang bersuku Madura, walaupun ada juga suku-suku lainnya misalkan turunan campuran suku Madura-Jawa, turunan campuran Madura-Kalimantan/Banjar. Selain itu ada Warga Negara Indonesia turunan Cina, turunan Arab dan turunan Cina-Madura walaupun jumlahnya sangat minoritas sekali. Pada umumnya prinsip keturunan didalam masyarakat sumenep masih mempertimbangkan hubungan kekerabatan melalui pria ataupun wanita (bilateral).

Kabupaten Sumenep dikenal mempunyai keberagaman budaya dan masih menjaga peradaban dan etika. serta masyarakatnya yang ramah dan halus. Mereka masyarakat Sumenep memiliki karakter yang lekat juga seperti masyarakat Madura kabupaten yang lain yaitu perilaku apa adanya dalam bertindak. Suara mereka tegas dan ucapan jujur kiranya merupakan salah satu bentuk keseharian yang mereka tampilkan.

2.4 Kondisi Sastra Lisan Masyarakat Sumenep

Madura pernah mengalami masa puncak kejayaan sastra, hal tersebut terjadi ketika keraton Sumenep belum menjadi karesidenan. Seiring dengan perjalanan waktu, sastra lisan Madura khususnya Kabupaten Sumenep memang kurang mendapat perhatian dari masyarakat pendukungnya sendiri, hal tersebut ditandai dengan perkembangan sastra lisan di kalangan masyarakat Sumenep yang tidak banyak mengalami perkembangan secara signifikan, bahkan dapat dikatakan mengalami penurunan karena lemahnya pendokumentasian. Selain itu, sastra lisan yang ada di Kabupaten Sumenep juga terbunuh oleh budaya modern. Adapun faktor penyebabnya adalah adanya kecenderungan para generasi muda terhadap sastra modern dibandingkan dengan sastra daerah, karena sastra modern dianggap lebih mudah dalam proses pensosialisasiannya. Seperti halnya yang dituturkan oleh Syaf Anton ketua Dewan Kesenian Sumenep berikut :

”...sastra Madura tidak banyak mengalami perkembangan yang signifikan karena pengarangnya kurang memperhatikan pendokumentasian. Saat ini ditengarai sulit menemukan karya tulis sastra Madura, bahkan perpustakaan daerah pun sampai tidak memiliki dokumentasi, demikian pula yang terjadi pada sastra lisan. Dan aspek yang menjadi penyebab menurunnya keberlangsungan sastra Madura, antara lain kecenderungan pengarang (pelaku) dari kalangan generasi muda dominan mengarah pada karangan sastra modern, karena dianggap lebih mudah dan cepat dalam sosialisasinya” (www.kompas.com, 2 September 2002).

Perihal tersebut dikuatkan dengan pendapat Almarhum Prof. Dr Suripan

Hadi Sutomo yang menyatakan bahwa :

“...sastra Madura tak lagi mempunyai kader-kader penulis muda, sebab yang muda-muda umumnya menulis dalam bahasa Indonesia” (www.kompas.com, 2 September 2002).

Terlebih lagi dengan kemajuan teknologi dan informasi yang memudahkan perkembangan sastra pada media elektronik membuat masyarakat lebih tertarik mengembangkan tradisi tulisan daripada tradisi lisan atau tradisi bertutur. Ini juga tidak bisa terlepas dari sebuah pandangan yang ada pada kebudayaan Madura dengan kesan negatif yang disebabkan oleh orang Madura yang merantau. Sehingga menyebabkan terbentuknya pandangan akademik bahwa budaya Madura adalah tidak luhung dan terkesan negatif. Bahkan dengan adanya pandangan akademik ini menyebabkan para sastrawan dari Madura yang menuntut ilmu di daerah lain yang mempunyai potensi besar dalam dunia kesusastraan cenderung enggan untuk pulang kembali ke Madura atau Sumenep untuk memajukan budaya khususnya Sumenep.

BAB III

VERSI CERITA LEGENDA JOKO TOLE